

Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought

MANAJEMEN SUMBER BELAJAR BERBASIS PLATFORM DIGITAL UNTUK GENERASI Z

Nadira Qayyumi Ilmi¹, Amrina Rosada², Sul kifli³

¹ Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

² Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

³ STAI Al Ghazali, Indonesia

Email : nadiraqayyumipba01@gmail.com¹ · rosadaa043@gmail.com² · sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id³

E-ISSN: 3124-4726

Received: Juni 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juni 2026

Abstract :

The development of digital technology has transformed the way Generation Z acquires, manages, and utilizes learning resources. As a generation that grew up in a technological environment, Generation Z tends to rely on various digital platforms to support a more flexible, interactive, and accessible learning process. This study aims to examine the management of digital platform-based learning resources to improve learning effectiveness for Generation Z. Learning resource management includes the process of planning, organizing, utilizing, and evaluating various digital learning resources such as Learning Management Systems (LMS), educational social media, learning applications, and digital libraries. This study used a literature study approach with the systematic literature review (SLR) method. The results of the study indicate that the use of digital platforms can increase information accessibility, encourage independent learning, strengthen collaboration, and improve students' digital literacy skills. However, its implementation also faces challenges such as gaps in technology access, low information evaluation skills, and potential distractions from digital media use. Therefore, a planned management strategy, adequate infrastructure support, and strengthening digital literacy are needed so that digital platform-based learning resources can be optimally utilized. With effective management, digital platforms have the potential to become relevant and adaptive learning tools to meet the characteristics and needs of Generation Z in the era of digital transformation,

Keywords : *learning resource management, digital platforms, Generation Z, digital learning, digital literacy.*

Abstrak :

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara Generasi Z memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber belajar. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi, Generasi Z cenderung mengandalkan berbagai platform digital untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen sumber belajar berbasis platform digital dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi Generasi Z. Manajemen sumber belajar meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pemanfaatan, dan evaluasi berbagai sumber belajar digital seperti Learning Management System (LMS), media sosial edukatif, aplikasi pembelajaran, serta perpustakaan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode systematic literature review (SLR). Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan platform digital mampu meningkatkan aksesibilitas informasi, mendorong pembelajaran mandiri, memperkuat kolaborasi, serta meningkatkan keterampilan literasi digital peserta didik. Namun, implementasinya juga menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses teknologi, rendahnya kemampuan evaluasi



informasi, dan potensi distraksi dari penggunaan media digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang terencana, dukungan infrastruktur yang memadai, serta penguatan literasi digital agar sumber belajar berbasis platform digital dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan manajemen yang efektif, platform digital berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap karakteristik serta kebutuhan Generasi Z di era transformasi digital.

Kata Kunci: manajemen sumber belajar, platform digital, Generasi Z, pembelajaran digital, literasi digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar terhadap cara belajar peserta didik generasi Z. Salah satu karakteristik utama peserta didik generasi Z dalam pembelajaran adalah kedekatan dengan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Generasi Z ini tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan gawai, internet, dan media sosial, sehingga membentuk pola belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Peserta didik Gen Z cenderung menginginkan proses pembelajaran yang cepat, instan, serta mudah diakses melalui platform digital. Mereka juga lebih menyukai materi yang disajikan secara visual dan interaktif dibandingkan teks panjang yang bersifat konvensional. (dista, 2026)

Selain itu, generasi Z dikenal sebagai digital natives yang sangat terampil dalam menggunakan perangkat teknologi tanpa perlu diajarkan secara formal. Gen Z sering belajar secara mandiri melalui sumber daring seperti platform YouTube atau platform digital yang menyediakan video tutorial serta penjelasan singkat. Karakteristik ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan adaptasi tinggi serta lebih responsif terhadap media visual seperti gambar, video, dan infografis dalam proses pembelajaran. (dista, 2026)

Di era digital yang pesat saat ini, teknologi telah menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Kini, lingkungan belajar mengajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas secara fisik, melainkan telah berkembang ke dalam ruang digital. Learning Management System (LMS) merupakan salah satu konsep dan teknologi yang sangat berperan dalam transformasi paradigma pendidikan ini.

Learning Management System (LMS) adalah sebuah platform digital yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran, menyediakan konten pembelajaran, serta pelacakan dan penilaian kinerja peserta didik dalam suatu institusi atau organisasi (Watson & Watson, 2007). Learning Management System (LMS) merupakan gabungan antara teknologi dan metode pengajaran dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan efisien.

Pada negara berkembang, aksesibilitas pendidikan masih menjadi tantangan besar. Angka melek huruf yang rendah, ketidakmerataan kualitas pendidikan, serta keterbatasan sumber daya menjadi masalah yang terus menghantui sistem pendidikan di negara-negara ini. Aksesibilitas pendidikan merujuk pada kemampuan semua individu untuk mendapatkan dan memanfaatkan kesempatan pendidikan tanpa hambatan atau diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti lokasi geografis, kondisi ekonomi, jenis kelamin, disabilitas, bahasa, agama, atau latar belakang budaya (Hernandez, 2021). Ini mencakup segala aspek yang membuat proses pendidikan dapat

dijangkau oleh semua orang, termasuk ketersediaan sekolah yang dekat dengan tempat tinggal, biaya pendidikan yang terjangkau, kurikulum yang inklusif, fasilitas yang memadai, serta dukungan yang dibutuhkan oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Tujuan utama dari aksesibilitas pendidikan adalah memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif dalam Masyarakat (Ikhsa, 2024); (Fawait et al., 2024); (Syakhrani, 2024).

Teknologi telah terbukti sebagai alat yang efektif dalam mengatasi berbagai hambatan yang ada dalam sektor pendidikan. Internet, perangkat mobile, aplikasi pembelajaran, dan platform e-learning menawarkan berbagai solusi inovatif yang dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan, tidak hanya di kota-kota besar tetapi juga di daerah terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau. Namun, meskipun potensi besar yang ditawarkan oleh teknologi, negara berkembang masih dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan mereka (World Bank., 2020).

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Banyak daerah di negara berkembang masih belum memiliki akses internet yang memadai, bahkan jaringan listrik yang stabil pun sering kali menjadi masalah. Selain itu, keterampilan digital guru dan siswa masih rendah, yang menghambat pemanfaatan optimal teknologi dalam proses pembelajaran (Nyerere, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber referensi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas platform digital, Generasi Z, literasi digital, serta pembelajaran berbasis teknologi. Metode studi literatur digunakan untuk mengkaji konsep, teori, dan temuan empiris yang berkaitan dengan pemanfaatan platform digital dalam mendukung pembelajaran peserta didik Generasi Z.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan mengumpulkan, membaca, mengkaji, membandingkan, dan menyimpulkan berbagai sumber yang telah dipilih. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta hubungan antarreferensi yang mendukung pembahasan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran platform digital dalam pembelajaran Generasi Z, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan implementasinya di era digital.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Generasi Z (Gen Z)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Riset The Harris Poll (2018) di New York pada Generasi Z dan Generasi Y sebanyak 2587 responden representative memperlihatkan penggunaan online rata-rata dalam seminggu yang dilakukan oleh Generasi Z dan Generasi Y. Umumnya mereka mengunjungi situs web yang berbagi video, menonton video online dan bermain game online. Generasi Z cenderung lebih memilih Youtube atau aplikasi lain untuk belajar sementara GENERASI Y lebih suka buku yang dicetak untuk belajar.

Meskipun demikian baik Generasi Z dan Generasi Y sama-sama menganggap guru atau dosen adalah bagian penting dalam pembelajaran dan pengembangan diri, serta menyukai aktivitas berinteraksi langsung dengan teman-teman sekelas sebagai pengalaman pembelajaran. Ketika menemukan masalah berkaitan pembelajaran, maka baik Generasi Z maupun Generasi Y lebih memilih mencari tahu sendiri melalui internet, buku atau teman daripada bertanya dengan guru. (The Harris Poll, 2018)

Generasi Z terpapar media melalui internet sangat lama melebihi aktivitas lain selain tidur. Bahkan dari sisi demografi aktifnya penggunaan media melalui internet ini melanda mereka yang tinggal dipertanian dan pedesaan, tidak hanya dialami oleh yang kaya saja, tetapi juga melanda mereka yang kondisi perekonomian lemah. Menurut Palley (2012 dalam Turner, 2015) 50% Generasi Z lebih nyaman berkomunikasi secara online daripada langsung, bahkan saat berbicara dengan teman pun 70% Generasi Z lebih suka secara online daripada berkomunikasi langsung. Ketergantungan Generasi Z kepada mesin pencari sangat tinggi, namun mereka kurang dapat mengkritisi validasi informasi yang mereka peroleh. Kecenderungan mereka mudah puas (kepuasan instan). (A. Turner, 2015)

Dalam belajar Generasi Z lebih suka memperhatikan dan berlatih, bukan dengan cara membaca atau mendengarkan ceramah. Oleh sebab itu, Generasi Z membutuhkan metode pembelajaran yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Menurut Mosca dan kawan-kawan (2019), Generasi Z memiliki rentang perhatian yang pendek. Mereka lebih mudah memahami gambar visual. Oleh sebab itu, bagi Generasi Z pembelajaran yang tepat adalah yang menggunakan gambar, animasi ataupun video. (J. B. Mosca, 2019)

Menurut BPM Universitas Medan Area Generasi Z memiliki beberapa ciri khas yang membuat mereka unik dalam menghadapi era digital:

1. Multitasking tinggi - terbiasa menggunakan beberapa aplikasi sekaligus.
2. Kreatif dan ekspresif - aktif membuat konten di media sosial.
3. Cepat beradaptasi - mudah mempelajari aplikasi atau platform baru.
4. Kritis tetapi rentan gangguan - mudah memperoleh informasi, namun juga cepat teralihkan.

Dengan karakteristik ini, Generasi Z memiliki potensi besar untuk memimpin transformasi digital, namun juga menghadapi risiko yang signifikan. Menurut Arum dan Zahrani (Arum, 2023) Generasi Z memiliki karakteristik yang ideal diantaranya yaitu:

1. Serba Digital

Perkembangan teknologi di era Generasi Z berlangsung dengan sangat pesat dan seolah menjadi hal yang wajar terjadi. Segala kebutuhan dapat dengan mudah ditemukan melalui berbagai aplikasi atau situs daring. Meskipun dunia digital cenderung mengurangi interaksi fisik dengan orang-orang di sekitar, hal ini tampaknya tidak menjadi perhatian utama bagi Generasi Z. Salah satu alasan utama adalah efisiensi waktu yang ditawarkan. Selain itu, dunia digital sangat melekat pada mereka. Dengan hanya beberapa langkah seperti mengklik, menggulir, dan kembali mengklik, kebutuhan serta keperluan Generasi Z dapat terpenuhi dengan mudah.

2. Fear of Missing Out (FOMO)

Sebagai generasi yang tumbuh dalam dunia digital, Generasi Z aktif mengumpulkan informasi dari internet yang dianggap penting dan berguna untuk pekerjaan mereka. Mereka merasa khawatir jika tertinggal informasi yang dapat memengaruhi hasil kerja mereka. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka cemas jika tidak mengikuti berita-berita terbaru. Kekhawatiran ini timbul karena mereka tidak ingin tertinggal dari orang-orang di sekitar mereka. Selain itu, Generasi Z berusaha memahami dan memetik pelajaran dari apa yang sedang dilakukan orang lain, yang juga menjadi peluang bagi mereka untuk meningkatkan daya saing.

3. Generasi yang Mandiri

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital yang mandiri. Dalam hal ini, mereka tidak memerlukan bantuan atau pendampingan saat ingin mempelajari hal baru. Cukup dengan mencari tutorial di YouTube, mereka dapat menyelesaikan apa yang dibutuhkan. Bagi mereka, hal ini terasa sangat mudah. Namun, di sisi lain, sikap mandiri ini membuat mereka cenderung dianggap kurang mampu bekerja dalam tim. Mereka lebih memilih untuk fokus menyelesaikan pekerjaan secara individu dan menyerahkan tugas lainnya kepada rekan kerja mereka. Karakteristik ini juga menjadi alasan besar mengapa banyak dari mereka ingin menjadi wirausahawan, karena mereka bisa menjalankan apa yang mereka minati tanpa terikat pada rutinitas kerja yang dirasa terlalu konvensional.

4. Weconomist

Generasi Z adalah salah satu generasi yang familiar dengan konsep kolaborasi, terutama dalam sektor ekonomi. Dikenal dengan istilah Weconomist, mereka memainkan peran penting dalam pasar industri digital, seperti Gojek, Grab, dan Disney+ Hotstar. Generasi Z cenderung lebih terbuka dan tidak terikat oleh hubungan yang kaku. Mereka dapat menjalin kemitraan dengan siapa saja, asalkan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.

Efektivitas Pembelajaran Peserta didik Generasi Z (Gen Z)

Generasi Z yang terbiasa dengan teknologi digital menunjukkan preferensi belajar melalui media digital seperti video tutorial, platform pembelajaran online, dan aplikasi interaktif Personalized learning yang memanfaatkan teknologi adaptif dan platform digital dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa dengan memberikan materi sesuai kebutuhan dan minat individu (Keristanti, 2025). Namun, terdapat tantangan seperti kesenjangan digital, kesiapan guru, dan keterbatasan kurikulum yang perlu diatasi agar implementasi pembelajaran digital berjalan efektif. Konten digital dalam konteks pembelajaran merujuk pada segala bentuk materi edukatif yang disajikan, diakses, atau didistribusikan melalui platform dan perangkat digital. Dalam era kontemporer, konten digital telah berkembang jauh melampaui sekedar versi elektronik dari buku teks tradisional. Konten digital mencakup berbagai format dan platform, termasuk:

1. Video Pembelajaran: Platform seperti YouTube, Khan Academy, Coursera, dan edX menyediakan ribuan jam konten edukatif dalam format video. Video pembelajaran dapat berupa lecture recordings, tutorial, demonstrasi, dan animated explainers.

2. Podcast Edukatif: Audio content yang dapat diakses on-demand, memungkinkan pembelajaran sambil melakukan aktivitas lain (mobile learning).
3. E-books dan Artikel Digital: Buku elektronik dan artikel jurnal yang dapat diakses melalui database online atau platform seperti Google Scholar, ResearchGate, atau Academia.edu.
4. Platform E-Learning: Learning Management Systems (LMS) seperti Moodle, Canvas, atau Google Classroom yang menyediakan konten terstruktur, tugas, dan penilaian dalam satu ekosistem.
5. Media Sosial Edukatif: Konten pembelajaran yang dibagikan melalui Instagram, TikTok, Twitter, atau LinkedIn, sering dalam format yang lebih ringkas dan engaging. Aplikasi Pembelajaran Interaktif: Duolingo untuk bahasa, Photomath untuk matematika, Quizlet untuk memorisasi, dan berbagai aplikasi lain yang menyediakan pembelajaran gamified.
6. Webinar dan Virtual Conferences: Sesi pembelajaran sinkronus yang dilakukan secara daring dengan interaksi real-time

Menurut (Shevila Salsabila Al Aziz, 2025), terdapat beberapa strategi pembelajaran yang efektif bagi Generasi Z, yaitu:

1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran
Penggunaan aplikasi belajar, video interaktif, kuis digital, dan platform pembelajaran daring dapat meningkatkan partisipasi siswa. Misalnya, menggunakan Google Classroom, Quizizz, atau video edukatif dari YouTube bisa menjadi alternatif yang menyenangkan.
2. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)
Siswa diberi kebebasan untuk menyelesaikan tugas berbasis proyek nyata, seperti membuat vlog ilmiah, menulis opini digital, atau merancang solusi sosial. Ini merangsang kreativitas, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab.
3. Fleksibilitas dan Pembelajaran Mandiri
Memberi ruang bagi siswa untuk memilih cara mereka memahami materi (membaca, menonton, diskusi) dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran yang fleksibel dan personal membuat mereka merasa lebih terlibat.
4. Penguatan Soft Skills
Mengembangkan kemampuan seperti berpikir kritis, komunikasi, dan problem-solving juga penting bagi Generasi Z. Pembelajaran tidak hanya mengejar nilai, tetapi juga kesiapan menghadapi tantangan masa depan.
5. Evaluasi dan Umpan Balik yang Responsif
Siswa Generasi Z menghargai umpan balik langsung. Guru perlu menyediakan evaluasi yang tidak hanya berupa angka, tetapi juga saran yang membangun dan motivatif.

Adapun sumber akademik tradisional seperti buku teks, artikel ilmiah cetak, dan materi tertulis konvensional masih digunakan sebagai referensi pembelajaran yang dianggap kredibel dan mendalam. Namun, sumber ini cenderung kurang menarik bagi Gen Z yang mencari kecepatan akses dan cara belajar yang lebih interaktif (Puspitasari, 2023).

Hasil Belajar Berbasis Platform Digital

Peningkatan hasil belajar pada siswa terlihat ketika platform interaktif digunakan secara konsisten. Materi yang disampaikan melalui multimedia interaktif memungkinkan siswa mengakses berbagai format informasi seperti video, audio, dan animasi yang mendukung pemahaman mendalam.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan mendapatkan stimulus kuat melalui platform interaktif. Siswa diajak untuk mengeksplorasi konsep melalui aktivitas simulatif yang menuntut evaluasi dan pengambilan keputusan. Aktivitas semacam ini melatih kemampuan problem solving yang sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penerapan platform interaktif membantu menciptakan lingkungan belajar yang berbasis penelitian dan penemuan. Hasil belajar tidak hanya sebatas kognitif, tetapi juga menyentuh aspek keterampilan dan afektif.

Evaluasi terhadap efektivitas platform interaktif menyimpulkan bahwa penerapan teknologi digital dalam pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Keterlibatan aktif, motivasi, dan interaksi berkualitas menjadi indikator utama yang menunjukkan keberhasilan penggunaan platform tersebut. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat interaktivitas dan peningkatan capaian akademik. Penguatan strategi implementasi diperlukan agar platform interaktif dapat berfungsi optimal dalam berbagai konteks pendidikan. Temuan ini memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan media pembelajaran yang lebih efektif

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam Jurnal Kajian Ilmu Informatika Indonesia menunjukkan bahwa Frekuensi penggunaan LMS oleh siswa yang tergolong tinggi menunjukkan bahwa teknologi digital telah terintegrasi dalam kebiasaan belajar Generasi Z. Tidak adanya siswa yang tergolong jarang menggunakan LMS menandakan bahwa pembelajaran digital telah diterima sebagai bagian dari proses belajar formal. Temuan ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital dan memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang cepat, visual, dan fleksibel (Schindler, 2023).

Dengan demikian, ekosistem digital sekolah berfungsi sebagai jembatan antara gaya belajar siswa dan tuntutan pembelajaran di sekolah. Indikator motivasi belajar yang muncul dalam penelitian, seperti meningkatnya partisipasi aktif, ketertarikan terhadap materi, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, serta inisiatif belajar mandiri, menunjukkan bahwa ekosistem digital memberikan stimulus positif bagi motivasi belajar siswa. Media digital dan LMS memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja serta memperoleh umpan balik lebih cepat, sehingga mendorong rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar. Temuan ini selaras dengan penelitian Wang et al. (2024) (Wang., n.d.) yang menyatakan bahwa fleksibilitas dan interaktivitas pembelajaran digital berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik siswa. Hasil observasi kelas juga memperlihatkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis digital, seperti mengakses materi multimedia dan mengikuti kuis daring, lebih banyak menarik perhatian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa platform digital memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran peserta didik Generasi Z karena sesuai dengan karakteristik mereka yang akrab dengan teknologi, menyukai proses belajar yang cepat, visual, interaktif, dan fleksibel. Pemanfaatan platform digital seperti LMS, video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan sumber belajar daring terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, kemandirian, serta hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan itu, penggunaan media digital juga berkontribusi dalam penguatan keterampilan literasi digital, khususnya dalam aspek akses informasi, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran mandiri.

Selain memberikan dampak positif, implementasi sumber belajar berbasis platform digital juga masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi digital guru, rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi, serta potensi distraksi dari penggunaan media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan platform, tetapi juga pada manajemen sumber belajar yang terencana, kesiapan infrastruktur, dan penguatan literasi digital peserta didik maupun pendidik. Oleh karena itu, dengan strategi yang tepat, platform digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, adaptif, dan relevan untuk mendukung kebutuhan Generasi Z dalam menghadapi transformasi pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Turner. (2015). "Generation Z: Technology and Social Interest," *J. Individ. Psychol.*, 71, no. 2, <https://doi.org/doi:10.1353/jip.2015.0021>
- Arum, L. S. , Z. A. , & D. N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. . *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59-72.
- dista. (2026, December 12). *Karakteristik Utama Peserta Didik Generasi Z dalam Pembelajaran di Sekolah.* https://kumparan.com/kabar-harian/26Q3I6QZ9rm?utm_source=Desktop&utm_medium=copy-to-clipboard&shareID=6krXxjNyYeR0
- Hernandez, A. (2021). Digital Learning Environments: The Future of Technology in the Classroom. . *Journal of Technology Education*.
- Iksa, I. , H. R. A. , & A. A. (2024). STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION AS A RESPONSE TO THE CHALLENGES OF THE TIMES. *Indonesian Journal of Education*, (761-774-761-774), 4-(3).
- J. B. Mosca, K. P. C. and P. G. S. (2019). "New Approaches to Learning for Generation Z," . *J. Bus. Divers.*, ol. 19, no. 3,.
- Keristanti, R. , J. W. , & A. M. (2025). Personalized Learning untuk Generasi Z: Peluang dan Tantangan. . *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, , 411-417.
- Nyerere, J. M. (2019). E-Learning and Distance Education in Africa. *Journal of Distance Education*.
- Schindler, L. A. , S. D. F. , & T. A. J. (2023). Student engagement in digital learning environments: A systematic review. *Computers & Education*, . *Computers & Education*, (104696.), 195,.
- Shevila Salsabila Al Aziz. (2025, May). *Metode Belajar Efektif Untuk Generasi Z.* S2dikdas.Fip.Unesa.Ac.Id.

- Syakhrani, A. W. , & A. A. (2024). THE IMPACT OF INFORMAL FAMILY EDUCATION ON CHILDREN'S SOCIAL AND EMOTIONAL SKILLS. . *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, (619-631-619-631).
- The Harris Poll. (2018). *Beyond Millennials: The Next Generation of Learners,*" . Pearson Learning News,.
- Wang., Y. , C. N. S. , & H. T. C. (n.d.). Digital learning environments and students' intrinsic motivation in secondary education. . *Computers & Education*, .
- World Bank. (2020). *Digital Technologies and Education Outcomes*.